

Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kota Bandung pada Masa Pandemi Covid-19

Haris Santosa Nugraha, Yeti Mulyati dan Vismaia S. Damaianti
Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding authors. harissantosa89@upi.edu

How to cite this article (in APA style). Nugraha, H.S., Mulyati, Y., & Damaianti, V.S. (2022). Penilaian pembelajaran bahasa Indonesia di Kota Bandung pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(2), 249-260, doi: https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v22i2.55915

History of article. Received (February 2022); Revised (July 2022); Published (October 2022)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia di Kota Bandung pada masa pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif terhadap proses penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia. Subjek penelitian adalah guru Bahasa Indonesia jenjang SMA di Kota Bandung yang dipilih melalui teknik random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik angket, observasi, dan wawancara yang dianalisis melalui tahapan reduksi, display, dan konklusi data. Hasil dari penelitian ini menggambarkan tiga hal sebagai berikut. Pertama, pada masa pandemi, penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia SMA di Kota Bandung telah menerapkan penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memanfaatkan teknologi digital. Kedua, peranan teknologi digital dalam penilaian di masa pandemi ini sangatlah besar sehingga pembelajaran bahasa Indonesia di Kota Bandung dapat tetap berjalan baik sebagai suplemen, komplemen, maupun substitusi. Ketiga, kemampuan guru dalam menggunakan teknologi digital dalam penilaian cukup baik yang ditunjang oleh kepiawaian dalam memahami dan menggunakan teknologi digital baik perangkat keras, perangkat lunak, maupun jaringan. Keempat, teknik penilaian dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi digital baik dalam teknik tes pengetahuan maupun tes keterampilan. Kelima, permasalahan yang muncul selama melaksanakan penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia di masa pandemi meliputi paradigma guru dalam melakukan penilaian daring, kemampuan pendidik dalam memanfaatkan teknologi, serta keterbatasan perlengkapan pembelajaran daring.

Kata kunci: penilaian pembelajaran; bahasa Indonesia; pandemi Covid-19

Assessment Of Indonesian Learning in Bandung City during The Covid-19 Pandemic

Abstract: This study aims to describe the process of assessing Indonesian language learning in the city of Bandung during the Covid-19 pandemic. The research method used is a descriptive method of the Indonesian language learning assessment process. The research subjects were Indonesian high school teachers in the city of Bandung who were selected through a random sampling technique. Data collection was carried out using a questionnaire, observation, and interview techniques which were analyzed through the stages of reduction, display, and conclusion of the data. The results of this study describe three things as follows. First, during the pandemic, the assessment of Indonesian high school learning in Bandung City has implemented an assessment of Indonesian learning by utilizing digital technology. Second, the role of digital technology in assessment during this pandemic is very large so that Indonesian language learning in Bandung City can continue to run either as a supplement, complement, or substitution. Third, the ability of teachers to use digital technology in the assessment is quite good, supported by expertise in understanding and using digital technology, both hardware, software, and networks. Fourth, the assessment technique is carried out by utilizing digital technology in both knowledge test techniques and skills tests. Fifth, the problems that arise during the assessment of Indonesian language learning during the pandemic include the teacher paradigm in conducting online assessments, the ability of educators to utilize technology, and the limitations of online learning equipment.

Keywords: learning assessment; Indonesian language; Covid-19 pandemic

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang mewabah hampir ke seluruh penjuru dunia dampaknya dirasakan oleh semua sektor, termasuk pendidikan. Dunia pendidikan 'terpaksa' harus memutar haluan untuk mengubah cara belajar dari konvensional ke digital; dari tatap muka ke pembelajaran daring. Sistem pendidikan yang selama ini diterapkan secara baku dan terstruktur terpaksa harus diubah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Hal ini dilakukan agar proses pendidikan bisa terus berjalan walau pun dengan menerapkan pola yang baru.

Berbagai lembaga dunia, UNICEF, WHO dan IFRC merekomendasikan bahwa pada situasi persebaran Covid-19 yang semakin cepat maka sekolah harus ditutup dan proses pendidikan harus tetap berjalan melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai media dan aplikasi/platform (UNICEF, 2020). Data UNESCO menyebut ada 1,5 miliar siswa dan 63 juta guru pada tingkat sekolah dasar hingga menengah di 191 negara yang terdampak pandemi Covid-19. Penyebaran tersebut di dalamnya termasuk yang terjadi di Indonesia.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merespon hal ini dengan mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Diseases* (Mendikbud, 2020). Edaran tersebut menginstruksikan agar seluruh aktivitas pembelajaran dilaksanakan dengan sistem *Learning from Home (LFH)* atau Belajar dari Rumah (BDR) dan dilakukan secara daring (dalam jejaring) atau Belajar Jarak Jauh (BJJ). Kebijakan tersebut berdampak pada kondisi sarana dan prasarana di lapangan yang belum sepenuhnya memadai, sehingga aktivitas pembelajaran terutama penilaian menjadi terganggu serta pola pembelajaran sebelumnya tidak efektif lagi.

Penilaian menjadi sesuatu yang penting dalam menentukan keberhasilan

sebuah aktivitas pembelajaran. Penilaian merupakan sebuah proses untuk mencari informasi, membuat pertimbangan, dan pengambilan keputusan (Nurgiantoro, 2013). Untuk itu, perlu adanya penyesuaian dengan situasi pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Penyesuaian diri dengan situasi menjadi suatu keniscayaan yang harus dilakukan melalui transformasi pola aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital. Transformasi digital dipandang sebagai cara yang paling aman untuk memutus penyebaran wabah. Dengan pembelajaran atau penilaian digital pembelajaran dapat tetap bisa dilaksanakan walau tidak harus bertatap muka di kelas. Sebab, bagaimanapun situasinya hak para siswa untuk mendapatkan pendidikan tetap menjadi prioritas tanpa mengabaikan kesehatan dan keselamatan jiwa (Afriansyah, 2020; Darwin, 2020).

Penilaian memiliki peran besar dalam menentukan kesuksesan pendidikan (Setiadi, 2016). Dalam penerapannya, penilaian menggambarkan keseluruhan proses yang berpusar pada tiga komponen yakni guru, program, dan siswa. Komponen program meliputi komponen kurikulum, kesiapan sumber belajar, dan alat bantu pembelajar (Syihabuddin, 2018). Berdasarkan hal tersebut sebagai sebuah proses penilaian pembelajaran harus mampu menciptakan konsep yang didasarkan pada prinsip-prinsip penilaian. Sehingga, penilaian yang dilakukan pada situasi saat ini tidak lagi mengejar standar pencapaian (*attainment level*) atau kepentingan nilai (*assigning grade*) semata namun mesti dikemas membantu siswa dalam menemukan cara belajar yang lebih baik bagi dirinya pada setiap subjek yang dipelajari/diajarkan (Ashari, 2020).

Pengemasan penilaian perlu didesain dengan baik sehingga hasil dari penilaian tersebut dapat menggambarkan kemampuan siswa yang sesungguhnya. Penggunaan teknologi jika dipersiapkan dengan baik akan memberikan gambaran hasil yang lebih efektif dibanding yang konvensional (Serin, 2011).

Perkembangan teknologi digital dewasa ini harus mampu mengemas kondisi dan realitas pembelajaran menjadi lebih menarik dan memberikan pengondisian secara adaptif dalam proses pembelajaran di manapun berada (Darmawan, 2012). Hal itu mengisyaratkan bahwa penilaian pembelajaran tidak harus selalu dilaksanakan di dalam lingkungan kelas secara bersama-sama tetapi bisa juga dilakukan pada tempat-tempat yang berbeda tetapi interaksi dan komunikasi pembelajaran tetap berlangsung dengan baik.

Untuk itu diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk menyimpulkan penyesuaian diri dalam proses penilaian dalam kondisi pandemi akan terwujud salah satunya dengan memanfaatkan teknologi digital yang terus berkembang ini. Hal ini diprediksi akan berhasil mengingat tantangan generasi zaman ini dituntut mampu untuk berfikir kritis, inovatif, bekerjasama, serta berkomunikasi dengan baik. Generasi ini diharapkan mampu berperan sebagai seseorang yang memiliki karakter unggul dan piawai dalam berbagai keterampilan sehingga tidak tergerus arus digital yang melingkupi diri mereka sehingga tidak akan berhenti sebagai pemakai saja. Perubahan peradaban ini menuntut masyarakat dunia untuk memahami, menguasai, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik (Hatimah, 2019).

Berangkat dari hal tersebut dalam upaya mengembangkan model penilaian yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di masa pandemi diperlukan gambaran model penilaian yang saat ini tengah dilaksanakan di daerah yang berada dalam kategori terdampak Covid-19. Salah satu daerah terdampak tersebut adalah di Kota Bandung. Kota Bandung dapat dijadikan sebagai salah lokasi penelitian mengingat kasus positif ketiga terbanyak yang ditemukan di Jawa Barat. Sehingga kota Bandung pernah dikategorikan sebagai zona merah yang telah menerapkan BDR. Selain itu, Kota Bandung sebagai ibu kota Jawa Barat

dapat dijadikan acuan bagi dari kota-kota lain dalam proses pelaksanaan BDR.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang teridentifikasi dari penelitian ini adalah bagaimana proses penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia di Kota Bandung pada masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk adalah menganalisis dan mendeskripsikan proses penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA di Kota Bandung di masa pandemi, kendala yang dihadapi dalam melaksanakan penilaian, serta strategi penilaian pembelajaran bahasa Indonesia pada masa pandemi. Adapun urgensi dari penelitian adalah untuk beroleh gambaran penilaian yang telah dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar ditemukan alternatif penilaian yang lebih efektif dan efisien dari permasalahan penilaian di masa mewabahnya pandemik Covid 19.

METODE

Penelitian ini didesain menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan proses penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA di Kota Bandung di masa pandemi. Subjek dalam penelitian ini adalah adalah guru Bahasa Indonesia jenjang SMA di Kota Bandung yang dipilih melalui teknik *random sampling*.

Teknik pengumpulan dilakukan menggunakan instrumen angket/kuesioner, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan teori Miles & Huberman (1992), yang meliputi tiga proses tahapan dalam analisa data yakni (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) konklusi data menurut interpretasi peneliti. Reduksi dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Penyajian data dalam bentuk tabel, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan alur ketiga dalam teknik

analisis data setelah reduksi dan penyajian data.

Cara pemerolehan data dari penelitian ini adalah dengan cara responden mengisi angket yang telah disediakan oleh penulis, jenis angket pada penelitian ini adalah angket gabungan yaitu gabungan antara angket tertutup dan angket terbuka, angket gabungan ini digunakan untuk mencari tahu kemampuan literasi digital dan pengalaman pembelajaran daring. Pada penelitian ini juga menggunakan angket Skala Guttman yaitu skala yang digunakan untuk memperoleh jawaban yang jelas dan bersifat tegas dan konsisten. Selain itu dilakukan wawancara oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, dalam hal ini digunakan untuk menelisik lebih dalam serta konfirmasi isian hasil angket. Wawancara yang digunakan dalam penelitian merupakan wawancara terstruktur. Seperti halnya kuesioner/angket, wawancara terstruktur terdiri dari serentetan pertanyaan dimana pewawancara tinggal melingkari salah satu jawaban yang diberikan responden pada pilihan jawaban yang telah disiapkan. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara.

Keabsahan data penelitian dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan metode ganda (Bachri, 2010). Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik dan sumber data yang ada. Triangulasi data dalam penelitian ini adalah triangulasi metode yang dilakukan dengan cara menggabungkan teknik survey dan wawancara, dan menggabungkan sumber data dari beberapa subjek penelitian.

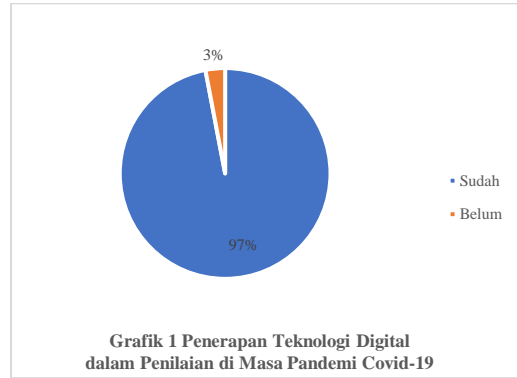
HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini berjumlah 39 guru yang meliputi 26% orang guru laki-laki dan 74% perempuan

yang sedang aktif mengajar Bahasa Indonesia pada jenjang SMA di Kota Bandung. Usia responden cukup beragam mulai dari 25 - 58 tahun dengan pengalaman mengajar yang beragam pula mulai dari 1 - 25 tahun. Hal tersebut sengaja dilakukan untuk dapat mengukur dan mendeskripsikan penerapan penilaian bahasa Indonesia di era digital dari berbagai jenjang usia dan latar belakang pengalaman. Data penelitian diperoleh melalui pengisian kuesioner/angket, observasi, dan wawancara. Kuesioner disebar melalui aplikasi *google form*, observasi dilakukan pada beberapa sekolah yang memiliki karakteristik yang hampir sama, serta wawancara dilakukan terhadap guru-guru bahasa Indonesia di Kota Bandung. Ada enam hal yang deskripsikan dari penelitian ini yakni Penerapan Penilaian, Fungsi Teknologi Digital dalam Penilaian, Kemampuan Menggunakan Teknologi Digital dalam Penilaian, Aplikasi yang Digunakan dalam Penilaian, Permasalahan yang Dihadapi di Masa Pandemi, Alternatif Solusi yang Dilakukan

Penerapan Penilaian di Masa Pandemi Covid-19

Pada masa pandemi Covid-19 penilaian pembelajaran bahasa Indonesia harus tetap diterapkan dengan optimal dengan mempertimbangkan akses belajar di rumah (Mendikbud, 2020). Hal ini menjadi suatu tantangan dan tuntutan terhadap guru untuk beradaptasi dari situasi dan kondisi saat ini. Salah satu yang paling memungkinkan untuk dilakukan adalah melibatkan peran dari teknologi digital. Berdasarkan hasil analisis terhadap proses penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA di Kota Bandung selama masa pandemik Covid-19 sebagian besar guru bahasa Indonesia telah menerapkan penilaian daring. Berikut grafik penerapan penilaian daring di kota Bandung.



Berdasarkan grafik di atas, 97 % responden telah melaksanakan penilaian dengan menerapkan teknologi digital sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan BDR yang mengharuskan setiap satuan pendidikan (sekolah) melaksanakan aktivitas pembelajaran daring. Adapun 3% sisanya belum dapat melaksanakan penilaian digital yang disebabkan oleh keterbatasan sarana-dan prasarana, terutama yang dimiliki oleh siswa. Hal itu teridentifikasi muncul pada beberapa sekolah swasta yang sebagian besar kondisi ekonomi siswanya menengah ke bawah. Oleh karena itu, penilaian pembelajaran di sekolah tersebut terganggu bahkan sempat terhenti. Akhirnya sekolah dan guru Bahasa Indonesia berinisiatif untuk membagikan buku paket kepada para siswa agar aktivitas pembelajaran dapat terus berlangsung.

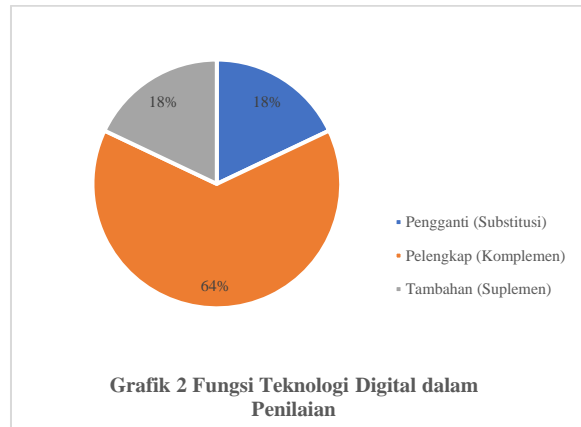
Walaupun data di atas menunjukkan persentase penerapan teknologi digital dalam penilaian Bahasa Indonesia yang relatif sempurna, namun pada pelaksanaannya hanya 69% guru yang menyatakan bahwa penilaian dengan menerapkan digital itu efektif. Dari identifikasi data lanjutan sebagian besar guru menyatakan hal ini disebabkan dari kesiapan dan kemampuan menerapkan teknologi digital dalam penilaian. Namun kendati demikian semangat mempersiapkan dan menerapkan penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia di masa pandemi Covid-19 ini sangat besar.

Peranan Teknologi Digital dalam Penilaian

Karakteristik atau potensi penilaian digital dipandang memadai jika penilaian ditempatkan sesuai dengan peranan dan kemampuan guru. Sebagai media pembelajaran terdapat tiga fungsi atau peranan aktivitas pembelajaran digital dalam kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai suplemen, komplemen, dan substitusi (Munir, 2017). *Pertama*, penilaian digital sebagai tambahan (*suplemen*) yaitu guru mempunyai kebebasan memilih apakah penilaian akan memanfaatkan teknologi digital atau tidak. Tidak ada kewajiban/keharusan bagi pembelajar untuk melakukan penilaian secara digital. Walaupun penilaian berfungsi sebagai suplemen, namun jika memanfaatkannya tentu saja pembelajar akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan. *Kedua*, peranan sebagai pelengkap (*komplemen*), yaitu penilaian diprogramkan untuk melengkapi aktivitas pembelajaran yang bisa dilaksanakan secara luring. Penilaian digital dirancang untuk menjadi penguat (*reinforcement*) yang bersifat pengayaan (*enrichment*) atau pengulangan (*remedial*) bagi pembelajar di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional. Dalam hal ini guru memosisikan penilaian sebagai bagian dari seperangkat proses penilaian. *Ketiga*, peranan sebagai pengganti (*substitusi*) merupakan penilaian yang seluruhnya dilaksanakan secara digital. Guru melakukan proses penilaian berbasis digital dan siswa dapat mengakses aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan secara digital.

Berdasarkan hasil analisis peran atau fungsi teknologi digital dalam proses

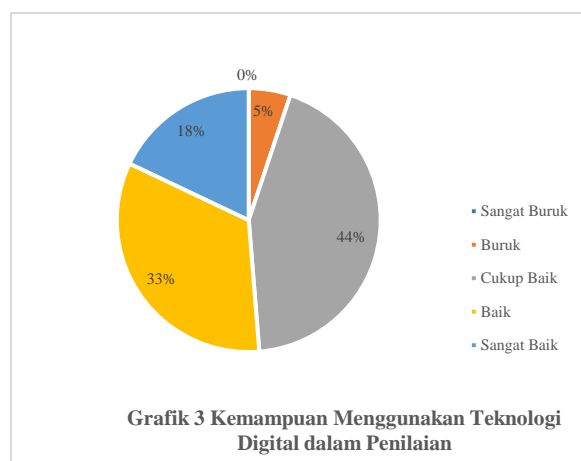
penilaian tampak seperti grafik di bawah ini.



Peranan teknologi digital dalam penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia di Masa Pandemi Covid-19 paling banyak dianggap sebagai pelengkap 64% sedangkan pengganti dan tambahan sama-sama 18%. Hal itu menggambarkan bahwa dalam kondisi pembelajaran BDR pun guru belum sepenuhnya dapat melaksanakan penilaian secara menyeluruh menggunakan teknologi digital. Hal ini dimungkinkan karena penerapan BDR pun dilaksanakan dipertengahan semester serta kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran digital pun beragam.

Kemampuan Menggunakan Teknologi Digital dalam Penilaian

Penggunaan teknologi digital pada masa pandemi Covid-19 merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dielakan lagi. Oleh karena itu kemampuan menggunakan teknologi digital dalam penilaian pun harus ditingkatkan. Hal ini dilakukan agar aktivitas pembelajaran bahasa indonesia pada masa pandemi ini masih tetap dilaksanakan dengan optimal. Berdasarkan hasil analisis data, kemampuan gurur dalam menggunakan teknologi digital tampak seperti grafik di bawah ini.



Kemampuan guru dalam menggunakan teknologi digital dalam penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia di Kota Bandung 44% menyatakan cukup baik, 33% sudah baik, 18% sangat baik, dan 5%

buruk. Dari persentase ini sebenarnya ada harapan besar bahwa penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia ke depannya akan mampu diterapkan dengan baik. Hal itu dikuatkan oleh motivasi guru

Bahasa Indonesia di Kota Bandung yang besar untuk terus memperbaiki proses pembelajaran ke depannya.

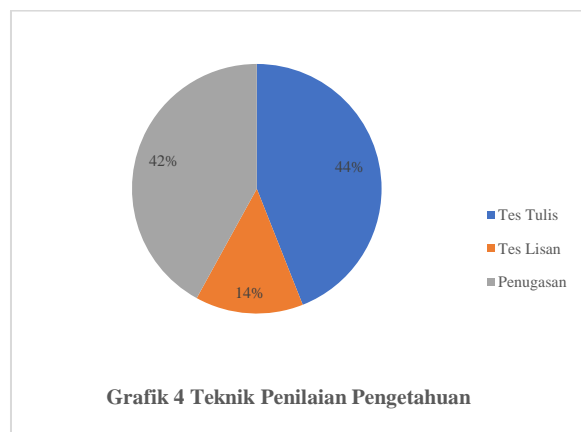
Keberhasilan penerapan teknologi dalam penilaian didorong pupa oleh perangkat yang digunakan dalam penilaian. Perangkat tersebut meliputi perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software)/aplikasi, dan jaringan. Berdasarkan hasil analisis data perangkat keras yang banyak digunakan oleh guru dalam melakukan proses penilaian meliputi laptop, gawai (HP), dan komputer/PC. Penggunaan laptop dalam proses penilaian sebesar 64% lebih besar dari gawai yang hanya 33% dan komputer sebesar 3%. Hal itu didasarkan pada aspek kenyamanan dan kepemilikan guru terhadap perangkat tersebut.

Untuk perangkat lunak (*software*) atau aplikasi yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan penilaian selama pandemi ini meliputi *Whatsapp/WAG* (28%), *Google form* (22%),

Email (19%), *Quizizz* (13%), *Edmodo* (8%), *Edubox* (4%), *Kahoot* (2%), *Classmarker* (1%), *Adpuzzle* (1%), *Google suites* (1%), dan *Quipper school* (1%). Penggunaan *Whatsapp/WAG* merupakan aplikasi yang paling banyak digunakan untuk proses evaluasi. Guru lebih banyak menggunakan aplikasi sederhana tetapi semua orang termasuk siswa memilikinya. Walaupun pengaya (fitur) yang kurang lengkap, tetapi aplikasi ini banyak yang menggunakan.

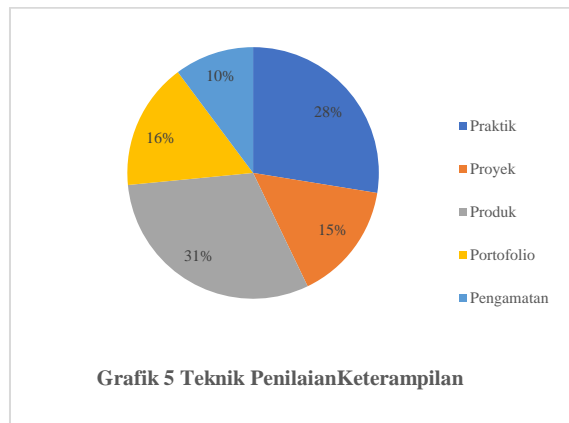
Teknik Penilaian di Masa Pandemi di Kota Bandung

Sebagai kegiatan formal penilaian pembelajaran mesti selalu dilaksanakan agar tujuan pembelajaran dapat diukur ketercapaian. Berdasarkan jenisnya teknik penilaian ini meliputi teknik tes (pengetahuan) dan non-tes (keterampilan). Berdasarkan hasil observasi teknik penilaian Indonesia yang dilakukan selama pandemi Covid-19 dapat digambarkan seperti grafik di bawah ini.



Teknik tes pengetahuan pembelajaran bahasa meliputi tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Tiga tes ini tetap seluruhnya dilaksanakan secara daring. Komposisi tes dilihat dari intensitasnya 44% melaksanakan tes tulis, 42% penugasan, dan 14% tes lisan. Tes tulis dilakukan melalui bentuk kuis pada aplikasi google

form, quizizz, kahoot, dll. Adapun penugasan dikirimkan melalui email, whatsapp, google classroom, dll. Adapun tes tulis hanya dilakukan untuk remedial melalui aplikasi *video call atau conference* seperti whatsapp, zoom meeting, atau google meet.



Teknik tes keterampilan meliputi praktik, proyek, produk, portofolio, dan pengamatan. Berdasarkan intensitasnya praktik dilaksanakan 28%, proyek, 15%, produk 31%, portofolio 16%, serta pengamatan 10%. Produk merupakan tes keterampilan yang paling banyak dilakukan. Tes produk yang dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia lebih terfokus pada penilaian keterampilan menulis karangan. Adapun pengamatan merupakan tes yang paling sedikit dilakukan karena kondisi yang sulit dilakukan. Namun pengamatan ini masih juga dilaksanakan pada guru yang menerapkan aplikasi pembelajaran e-learning. Dari aplikasi tersebut guru dapat mengamati proses pembelajaran siswa selama mengikuti pembelajaran materi tersebut.

Permasalahan dan Saran Perbaikan Penilaian pada Masa Pandemi di Kota Bandung

Setiap hal yang baru tentu akan mendatangkan kebaikan dan juga masalah bagi penggunaannya. Pun demikian dengan pola penilaian yang diterapkan di masa pandemi Covid-19 ini. Permasalahan tersebut diawali dari belum berubahnya paradigma guru terhadap proses penilaian dalam situasi pandemi. Padahal Mendikbud melalui edaran No 4 Tahun 2020 telah menegaskan bahwa aktivitas dan tugas pembelajaran BDR diharapkan bervariasi antar-siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Selain itu bukti

atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/ nilai kuantitatif. Hal itu berimbas pada adanya penumpukan tugas yang didapat siswa tanpa adanya umpan balik dari guru yang bersangkutan. Proses penilaian yang dilaksanakan saat ini belum dapat disebut sebagai kondisi belajar yang ideal, melainkan kondisi darurat yang harus dilaksanakan. Masih terdapat berbagai kendala sehingga semua pembelajaran dapat optimal (Arifa, 2020).

Permasalahan berikutnya adalah tidak semua guru dan siswa memiliki fasilitas menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran. Setiap pengajar maupun peserta didik memang memiliki akses atau fasilitas yang berbeda-beda untuk menunjang belajar dari rumah. Mereka yang memiliki berbagai fasilitas penunjang belajar daring seperti laptop, komputer, dan jaringan internet yang memadai akan lebih mudah melakukan pembelajaran. Sebaliknya bagi mereka yang kekurangan atau bahkan tidak memiliki fasilitas belajar daring tentunya akan mengalami kesulitan. Dengan adanya perubahan cara belajar yang sangat jauh berbeda dari sebelumnya, hal ini menghadirkan sejumlah tantangan di bidang pendidikan yang harus dihadapi bagi seluruh komponen pendidikan.

Harus diakui, sarana teknologi belajar dan internet yang tersedia belum dapat menggantikan keseluruhan kegiatan belajar-mengajar sebelumnya. UNESCO mencatat lebih dari 40 persen pelajar tidak memiliki akses internet di rumahnya untuk dapat melanjutkan proses pembelajarannya

(Dwiatmoko, 2020); (Situmorang, 2020). Kenyataan ini didasarkan dari parahnya ketimpangan akses informasi digital yang melumpuhkan pendidikan bagi kalangan masyarakat yang tinggal di pelosok dan terpinggirkan.

Pola komunikasi dan koordinasi yang kurang baik antara pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran daring ini malah semakin menambah permasalahan. Karena jika berkaca pada kejadian di lapangan tidak semua materi pembelajaran bahasa Indonesia cocok dengan menggunakan sistem pembelajaran daring. Belum lagi adanya keluhan pemberian tugas yang terlalu banyak sehingga menuai protes dari peserta didik. Selain mengeluhkan tugas siswa juga mengeluhkan kondisi perangkat teknologi penunjangnya seperti gawai dan laptop mereka yang kurang memadai yang terkadang sangat sulit dan kurang mendukung untuk pemenuhan tugas yang diberikan oleh guru. Diperparah dengan koneksi internet sebagai penunjang pembelajaran daring yang sangat tidak stabil. Kondisi tersebut kerap dialami oleh siswa yang tinggal di pedesaan yang kerap kali wilayahnya itu blank spot (susah sinyal bahkan tidak ada sinyal) sehingga menghambat untuk dapat mengikuti pembelajaran secara daring dengan maksimal.

Namun jika penyebaran wabah masih belum bisa diatasi maka pelibatan teknologi digital dalam dunia pendidikan akhirnya akan tetap menjadi pilihan. Wabah ini sudah tidak bisa diajak kompromi tentang ketidaksiapan keadaan. Pandemi ini telah membelenggu seluruh aktivitas termasuk proses pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan, sehingga pilihan beralih pada pemanfaatan teknologi digital menjadi sebuah keniscayaan yang sudah tidak bisa terelakkan.

Untuk itu perlu kita sadari bersama bahwa mengoptimalkan faktor-faktor penunjang pembelajaran seperti pemanfaatan dan penerapan teknologi juga penunjangnya dalam pembelajaran ke

depan harus lebih diperhatikan lagi, karena teknologi semakin ke depan tentu perkembangannya akan lebih masif lagi khususnya pada dunia pendidikan. Teknologi tidak bisa kita lawan kita hanya bisa berkawan dengan teknologi. Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di tengah pandemi adalah hal yang perlu kita dukung, maklumi segala kekurangannya serta jadikan sebagai bahan evaluasi bersama. Dengan segala upaya yang dilakukan, harapannya kondisi seperti sekarang ini tidak mengurangi semangat semua komponen-komponen yang ada dan bergerak dalam dunia pendidikan

SIMPULAN

Proses penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada masa pandemi Covid 19 di Kota Bandung secara umum telah menerapkan penilaian daring dengan memanfaatkan teknologi digital. Peranan teknologi digital dalam penilaian di masa pandemi ini sangatlah besar sehingga pembelajaran bahasa Indonesia di Kota Bandung dapat tetap berjalan. Kemampuan guru dalam menggunakan teknologi digital dalam penilaian ditunjang oleh kepiawaian guru dalam memahami dan menggunakan teknologi digital baik perangkat keras (laptop, gawai, PC/komputer), perangkat lunak/aplikasi (google form, quizzizz, kahoot,dll), maupun penggunaan jaringan internet. Teknik penilaian dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi digital baik dalam teknik tes pengetahuan maupun tes keterampilan. Tes pengetahuan meliputi tes tulis, tes lisan dan penugasan. Adapun tes keterampilan meliputi praktik, proyek, produk, portofolio, dan pengamatan.

Dalam penerapannya proses penilaian ini tentu akan mendatangkan permasalahan. Permasalahan tersebut muncul seiring belum berkesesuaiannya paradigma dan kondisi yang dihadapi. Sebagian guru masih menganggap bahwa proses penilaian ini masih sama seperti pembelajaran biasanya sehingga terjadi penumpukan tugas yang harus dikerjakan

oleh siswa serta kurangnya umpan balik yang diberikan oleh guru terhadap tugas yang telah diberikan. Selain itu, kemampuan pendidik dalam memanfaatkan teknologi yang perlu mendapat pelatihan dan bimbingan, serta keterbatasan perlengkapan pembelajaran daring yang ada baik di guru maupun siswa.

Penilaian yang dilaksanakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA di Kota Bandung belum dapat disebut sebagai kondisi belajar yang ideal, melainkan kondisi darurat yang harus dilaksanakan. Perlu penyesuaian dan perubahan sehingga semua pembelajaran dapat optimal. Untuk itu hasil yang ditemukan dalam penelitian ini sepenuhnya bukan untuk mencari kelemahan dalam penerapan penilaian dalam pembelajaran, namun ditujukan untuk menjadi tolok ukur dan umpan balik dari proses yang telah dilaksanakan. Harapan yang besar pandemi ini segera berakhir serta proses penilaian pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriansyah, A. (2020). Covid-19, Transformasi Pendidikan dan Berbagai Problemnnya. Retrieved June 4, 2020, from <https://kependudukan.lipi.go.id/id/berita/53-mencatatcovid19/838-covid-19-transformasi-pendidikan-dan-berbagai-problemnnya>
- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XII(7), 13–18.
- Ashari, H. (2020). Praktek Baik sebagai Alternative Penilaian Sikap dan Ketrampilan Saat BDR Dimasa Pandemi Covid 19. Retrieved June 23, 2020, from LPMP Lampung website: <http://lpmplampung.kemdikbud.g>
- o.id/detailpost/praktek-baik-sebagai-alternative-penilaian-sikap-dan-ketrampilan-saat-bdr-dimasa-pandemi-covid-19
- Bachri, B. S. (2010). Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Darmawan, D. (2012). *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Darwin, D. I. (2020). OPINI: Covid-19 dan Transformasi Digital. Retrieved June 23, 2020, from Liputan 6 website: <https://www.liputan6.com/tekno/read/4224211/opini-covid-19-dan-transformasi-digital>
- Dwiatmoko, I. J. (2020). Era Pendidikan Digital dan Ketimpangan Pendidikan Dunia. Retrieved from Kompasiana.com website: <https://www.kompasiana.com/dwiatmoko/5eacc8c2d541df6447263b12/era-pendidikan-digital-dan-ketimpangan-pendidikan-dunia>
- Hatimah, I. (2019). Model Pembelajaran Blended Learning dalam Pespektif Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. In *Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa dan Seni di Era Revolusi Industri 4.0* (pp. 192–209).
- Mendikbud. *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19.*, Pub. L. No. 4 Tahun 2020 (2020).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisa Data Kualitatif: (Penerjemah. Tjetjep Robendi R)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiantoro, B. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

- Serin, O. (2011). The Effects of The Computer Based Instruction on The Achievement and Problem Solving Skills of The Science and Technology Students. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 10(1). <https://konfirmasitimes.com/2020/05/29/kenormalan-baru-untuk-pendidikan-tantangan-mengejar-keteringgalan/>
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Situmorang, R. (2020). *Kenormalan Baru untuk Pendidikan: Tantangan Mengejar Keteringgalan*. Retrieved from Konfirmasi Times website: https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/key-messages-and-actions-for-covid-19-prevention-and-control-in-schools-march-2020.pdf?sfvrsn=baf81d52_4
- Syihabuddin. (2018). *Tes dan Evaluasi Pengajaran Bahasa*. Bandung: UPI Press.
- UNICEF. (2020). *Key Messages and Actions for COVID-19 Prevention and Control in Schools*. Retrieved from https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/key-messages-and-actions-for-covid-19-prevention-and-control-in-schools-march-2020.pdf?sfvrsn=baf81d52_4.

